

# DESKRIPSI DAN FUNGSI BANGUNAN PURA (CANDI GEDONG) UMAT HINDU ETNIS JAWA

Oleh:

Suyono<sup>1</sup>, dan Dwi Hadi Putra<sup>2</sup>

[ssuyono876@gmail.com](mailto:ssuyono876@gmail.com)<sup>1</sup> [Dwihadiputra1005gmail.com](mailto:Dwihadiputra1005gmail.com)<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketidak tahuan masyarakat tentang bentuk dan fungsi Bagunan Pura (Candi Gedong). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi Bagunan Pura (Candi Gedong) serta Sejarah Candi Gedong. Waktu penelitian dari bulan Juli sampai bulan September. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif non statistic, Proses analisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini adalah 1. Bentuk Arsitektur Candi Gedong berupa: a. Dimensi bangunan berupa bentuk dan ukuran candi gedong. Dimensi bangunan berupa bentuk yaitu bagian atas atap candi berisikan ukiran Stupa, karang mata satu, karang manuk dan karang rangda, bagian badan yang memiliki ukiran Arca, karam boma, karang bunga dan lis dan bagian kaki yang memiliki ukiran Karang Gajah, karang bunga dan lis. B. Bahan Bagunan yang digunakan dalam pembuatan candi. 2, fungsi Candi Gedong yaitu Tempat berstananya Tuhan yang berwujud (Arca). 3. Sejarah Candi Gedong yaitu mengadopsi dari candi Prambanan dan menurut sejarah Hindu di Nusantara. Candi merupakan sarana bagi umat Hindu untuk melaksanakan bakti (sembahyang). Candi prambanan memiliki berbagai macam arca dan yang utama adalah Tri Murti, begitu juga dengan Candi Gedong yang memiliki arca didalam bangunannya. Arca yang digunakan sesuai dengan wilayah masing-masing.

**Kata Kunci:** Deskripsi dan Fungsi Candi Gedong

## PENDAHULUAN

Agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (religious). Ellis, tokoh terapi kognitif behaviorial menulis dalam Journal of Counseling and Clinical Psychology terbitan 1980. Agama yang dogmatis, ortodoks dan taat (yang mungkin kita sebut sebagai kesalehan) bertoleransi sangat signifikan dengan gangguan emosional orang umumnya menyusahkannya dengan sangat mempercayai kemestian, keharusan dan

kewajiban yang absolut. Orang sehat secara emosional bersifat lunak, terbuka, toleran dan bersedia berubah, sedang orang yang sangat relegius cenderung kaku, tertutup, tidak toleran dan tidak mau berubah, karena itu kesalehan dalam berbagai hal sama dengan pemikiran tidak rasional dan gangguan emosional. Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur, agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka, akan tetapi karena agama juga mengandung komponen ritual maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial. Agama berarti suatu

keyakinan atau pedoman yang tidak pergi dan tidak boleh di tinggalkan serta bersifat langgeng.

Pura merupakan tempat suci Umat Hindu. Pura biasanya didirikan di tempat yang sekelilingnya asri seperti laut, gunung, goa, hutan dan sebagainya. Penyebutan nama tempat suci dalam Ajaran Hindu tidak secara gamblang. Tempat suci atau pemujaan ini disebut *devalaya*, *devasthana*, *deval* atau *deul* yang berarti rumah para dewa. Kata Pura berasal dari akhiran Bahasa Sansekerta (-pur, -puri, -pura, -puram, -pore) yang artinya kota, kota berbenteng, kota dengan menara atau istana. Dalam perkembangannya di Pulau Bali, istilah Pura menjadi khusus untuk tempat ibadah, sedangkan kata 'puri' menjadi tempat tinggal bagi para raja dan bangsawan. Pura sebagai tempat pemujaan dimulai pada jaman sebelum Dalem Kepakisan, Rsi Markandeya mendirikan Pura Besakih. Pada abad XI Empu Kuturan mempopulerkan Pura dengan Pura Kahyangan Tiga (Pura Desa, Puseh dan Dalem) dan tempat memuja Sang Hyang Widhi yang disebut Meru. Pada jaman Dang Hyang Dwi jendra, tempat memuja Sang Hyang Widhi disebut Padmasana.

Candi merupakan salah satu karya manusia yang menurut pandangan umat Hindu adalah simbol alam semesta. Candi merupakan salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai seni dan religi yang tinggi. Candi merupakan bangunan suci yang sangat penting di kalangan masyarakat Hindu suku Jawa di Indonesia ini. Pembangunan-pembangunan di khususnya pada Candi Gedong. Candi gedong adalah bangunan suci yang berfungsi tempat berstananya Dewa-Dewi yang di Agungkan dalam suatu wilayah, diwujudkan dalam bentuk Arca. Candi Gedong melambangkan alam

semesta tempat bersemayam Sang Hyang Widhi Wasa. Dilihat dari bentuknya, candi Gedong melambangkan alam semesta dengan ketiga bagiannya. Atap candi melambangkan alam atas (*swah loka*), badan candi melambangkan alam tengah (*bwah loka*) dan kaki candi melambangkan alam bawah (*bhur loka*). Candi gedong ini letaknya di dalam utama mandala di tempatkan ditengah di apit oleh Padmasana dan Panglurah. Perkembangan Candi Gedong semakin pesat di daerah Jawa dan sekarang mulai menyebar di daerah Lampung.

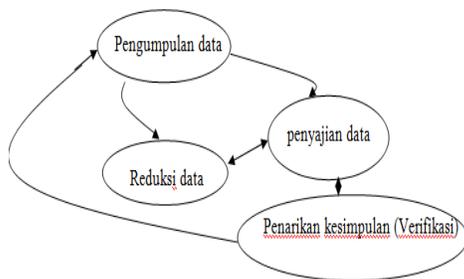
Perkembangan Candi Gedong di daerah Lampung sendiri memiliki kendala, masyarakat yang belum paham secara menyeluruh mengenai bentuk Arsitektur Candi Gedong, inilah yang menjadi masalah utama dikalangan masyarakat sehingga membuat masyarakat sulit untuk memahami bentuk Arsitektur, fungsi dan sejarah Candi Gedong. Masalah ini yang menjadi permasalahan di kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur terdiri dari dua desa yang beragama Hindu dan beretnis Jawa. Kedua desa tersebut adalah desa Gelagah dan Karang Agung. Kedua desa tersebut membuat bangunan Candi Gedong, tetapi dalam pembangunannya masyarakat memiliki kendala mengenai bentuk dan fungsi candi tersebut. Permasalahan ini yang melatar belakangi karya tulis berbentuk skripsi dengan judul "Deskripsi dan fungsi bangunan pura (Candi Gedong) Umat Hindu Etnis Jawa" studi kasus Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. Rumusan masalah adalah 1) Bagaimana bentuk arsitektur candi gedong? 2) Bagaimana fungsi dan sejarah candi gedong pada umat Hindu etnis Jawa di kecamatan Bumi Agung? Tujuan yang

ingin dicapai adalah 1) Untuk mengetahui bentuk arsitektur candi gedong, 2) Untuk mengetahui fungsi dan sejarah candi gedong pada umat Hindu etnis Jawa di kecamatan Bumi Agung.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif kualitatif*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan, *handphone* (untuk merekam dan mengambil gambar) dan alat tulis lainnya sehingga mampu mendapatkan data atau informasi yang lengkap serta *obyektif*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara (Interview) dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *deskriptif kualitatif non statistic*, Proses analisis data interaktif menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 20), meliputi 3 komponen penting yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi*.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*Interaktive model*).

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Bentuk Arsitektur Candi Gedong

##### a. Dimensi Bangunan berupa Bentuk dan Ukuran Candi Gedong

Dimensi bangunan meliputi bentuk (bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah) dan ukuran (tinggi dan lebar) bangunan candi tersebut. 1) Ukuran bagian atas yaitu: Panjang: 2 meter, Lebar : 1,5 meter, Tinggi: 4 meter. Bagian atas candi ini memiliki 3 tingkat melambangkan Tri Murti. Ukiran yang dimiliki bagian atas ini adalah stupa, Karang mata satu, Karang Rangda dan Karang manuk. 2) Ukuran bagian tengah yaitu: Panjang: 2,5 meter, Lebar: 1,5 meter, Tinggi: 3 meter. Ukiran yang dimiliki bagian atas yaitu Arca, Karang Bunga, Karang Boma 3) Ukuran bagian bawah yaitu : Panjang: 3 meter, Lebar : 2,5 meter, Tinggi : 1 meter Ukiran yang dimiliki bagian atas ini yaitu: Karang Asti (Gajah) dan Karang Bunga

#### b. Bahan dan alat bangunan yang digunakan dalam pembuatan Candi

No	Nama Bahan/Alat	Jumlah
1	Batu Belah	5 Rit
2	Batu Split	3 Rit
3	Batu Bata	2000Biji
4	Pasir Kasar	5 Rit
5	Pasir Halus	3 Rit
6	Papan	1 Kubik
7	Paku Beton	4 Kg
8	Triplek	4 Lembar
9	Besi Cor	25 Biji
10	Cetok	Secukupnya
11	Ember	Secukupnya
12	Papan Mal	Secukupnya

13	Mal Ukir	Secukupnya
14	Pisau Ukir	Secukupnya
15	Benang	Secukupnya
16	Water Pas	3 Biji
17	Cangkul dan Skop	Secukupnya
18	Meteran	3 Biji
19	Alat Plaster	Secukupnya
20	Semen	85 Sak
21	Cat	26 Kaleng
22	Compresor/mesin angin	1 unit
23	Kuas kecil dan besar	Secukupnya
24	Gunting	Secukupnya
25	Lem	12 Bungkus
26	Tinner	20 Kaleng
27	Ayaan Pasir	Secukupnya
28	Gergaji	Secukupnya
29	Martil	Secukupnya
30	Palu	4 Buah
31	Kayu kaso dan balok	25
32	Bambu	Secukupnya

## 2. FUNGSI CANDI GEDONG

Hasil wawancara dengan Warsito (05 November 2019), sebagai berikut :

“Candi gedong memiliki fungsi sebagai rumah Tuhan yang berwujud atau tempat berstananya Tuhan yang berwujud seperti Bahma Visnu dan Siwa. Jika, Padmasana bertempatnya

sang hyang Cintya (Tuhan tidak berwujud) sedangkan Candi tempat pemujaan kepada Tuhan Yang berwujud”.

Wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa Fungsi Candi adalah tempat berstananya Tuhan yang berwujud seperti Brahma Vishnu dan Siwa. Candi Gedong mempermudah masyarakat dalam membayangkan Tuhan karena tidak semua manusia dapat membayangkan wujud Tuhan yang Acintya. Tuhan yang berwujud inilah yang memperkuat konsentrasi dalam sembahyang agar lebih tenang dan damai.

Candi Gedong sebagai simbolisasi alam semesta Bangunan candi juga memuat makna sebagai simbol alam semesta dengan ketiga tingkatannya yang masing-masing memiliki tingkat kesucian masing- masing sesuai konsepsi Hindu dan Buddha. Dalam pandangan Hindu dan Buddha, alam semesta digambarkan memiliki tiga tingkatan utama yang disebut dengan Tri Loka. Konsepsi tiga tingkatan alam ini terejawantahkan dalam bangunan candi Gedong sebagai tiga tingkatan bangunannya. Antara ketiga tingkatan Tri Loka dan ketiga tingkatan bangunan candi memiliki kesetaraan makna seperti yang digambarkan berikut ini. a. Bagian kaki candi sebagai simbol alam bawah (Bhurloka atau Kamaloka). Pada bagian ini terdapat bagian dasar bangunan dan elemen tangga berailing sepaang makara sebagai jalur sirkulasi menaik menuju ruang suci candi. Tangga dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai jembatan pelangi maupun lidah Dewa Brahma. b. Badan candi sebagai simbol alam tengah atau alam peralihan (Bvarloka atau Rupaloka). Pada bagian ini terdapat ruang suci (grabhagrha) yang pada bagian atasnya terpahatkan ornamen kala makara.

Ruang suci ini berkenaan juga dengan konsep penyatuan manusia dan Tuhan, serta ruang peralihan tempat berlangsungnya pemberkatan air suci dari Tuhan (dari alam atas) kepada umat manusia (dari alam bawah). c. Kepala candi sebagai simbol alam atas (Svarloka atau Arupaloka). Bagian atap candi lazimnya dirancang bertingkat-tingkat selayaknya simbolisasi puncak Gunung Meru yang bertingkat-tingkat itu. Pada puncak candi terdapat sebetuk ornamen bernama stupika atau ratna atau stupa yang dapat dimaknai sebagai simbol sorga utama di puncak Gunung Meru tersebut.

Candi Gedong setara dengan tubuh manusia Ketiga tingkatan bangunan candi juga memiliki kesetaraan makna dengan tiga bagian vertikal tubuh manusia. Dasar candi sebagai bagian kaki manusia: badan dan ruang suci candi sebagai badan manusia dan atap candi sebagai bagian kepala manusia.

### **3. SEJARAH CANDI GEDONG**

Hasil wawancara dengan Romo Jati (10 November 2019), sebagai berikut :

“Candi gedong sudah ada dari jaman leluhur kita, hanya saja pada saat para leluhur pergi bali untuk bersembunyi tidak dibawah ajaran tersebut karena disana masih ada namanya aliran dan menentang adanya penyembahan patung. Candi gedong sendiri bersumber dari candi Sukoh dan Prambanan. Saya bukan hanya membawa penyebaran candi gedong saja di lampung tetapi padmasana juga, tapi karna dilampung sudah ada Padmasana jadi saya menyebarkan pembangunan Candi Gedong sampai Sekarang”.

Berdasarkan uraian Romo Jati diketahui bahwa penyebaran pembangunan Candi Gedong di Lampung di lakukan Oleh beliau (Romo Pandita Puja Brata Sejati). Awal mula terbentuknya candi gedong adalah mengadopsi dari candi Prambanan dan menurut sejarah Hindu Di Nusantara, candi merupakan sarana bagi umat Hindu untuk melaksanakan bakti (sembahyang). Candi prambanan memiliki berbagai macam arca dan yang utama adalah Tri Murti, begitu juga dengan Candi Gedong yang memiliki arca didalam bangunannya. Arca yang digunakan sesuai dengan wilayah masing-masing. Suatu contoh di kecamatan Bumi Agung menggunakan arca Visnu dan Brahma.

### **KESIMPULAN**

Dari beberapa narasumber dan referensi dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Bentuk Arsitektur dan ukuran bangunan Candi Gedong. Bangunan candi memiliki beberapa bagian utama yang memiliki simbolis tiga tingkatan alam semesta seperti yang dikenal dalam ajaran Hindu sebagai konsepsi Tri Loka. Ketiga bagian utama candi tersebut adalah: (1) bagian kaki atau dasar bangunan sebagai simbol alam bhur-loka atau kama-loka, (2) bagian badan bangunan sebagai simbol alam bvar-loka atau rupa-loka, dan (3) bagian kepala atau atap bangunan sebagai simbol alam svar-loka atau arupa-loka.

Dimensi bangunan berupa bentuk yaitu bagian atas atap candi berisikan ukiran Stupa, karang mata satu, karang manuk dan karang rangda, bagian badanyang memiliki ukiran Arca, karam boma, karang bunga dan lis dan bagian kaki yang memiliki ukiran Karang Gajah, karang bunga dan lis. sedangkan ukuran candi yaitu : Bagian Atas , berupa atap

yang memiliki ukuran : Panjang : 2 meter, lebar : 1,5 meter dan tinggi : 4 meter. Bagian Tengah, Berupa Badan candi yang memiliki ukuran : Panjang : 2,5 meter, lebar : 1,5 meter dan tinggi : 3 meter. Bagian Bawah berupa kaki candi yang memiliki ukuran : Panjang : 3 meter, lebar : 2,5 meter dan tinggi : 1 meter

Fungsi Candi Gedong Sebagai tempat sarana pemujaan kepada Tuhan (Brahman) yang berwujud seperti Brahma Vishnu dan Siwa dalam bentuk arca. Sebagai simbolisasi alam semesta dan setara dengan tubuh manusia.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah

- 1) Tokoh masyarakat: para tokoh masyarakat harus terus memberikan pengertian mengenai Candi Gedong, agar masyarakat lebih mengerti dan tidak salah persepsi mengenai Candi Gedong. Masyarakat : Memorivasi diri untuk terus belajar dan bertanya mengenai Candi Gedong agar tidak salah persepsi. Tokoh agama.
- 2) tokoh agama dalam hal ini berperan penting, tidak bosan memberi pengertian pentingnya mengetahui Arsitektur, fungsi dan sejarah candi gedong. Kajian ini juga menghasilkan rekomendasi bagi adanya penelitian lanjutan berkenaan dengan aspek-aspek candi yang lain, yaitu: a. Konsepsi pradaksina dan prasawya pada candi. b. Seni pengarcaan tokoh dewa pada candi c. Fenomena pergeseran titik Brahma pada tapak-tapak candi pemujaan di Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

Arisheryana. 2016. *Artikel Psikologi Teori Perbandingan*. Arisheryana.blogspot.

com/2016/03/? m=1. diakses pada 20 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB.

Aryandini S, Woro. 2000. *Manusia dalam Tinjauan Ilmu Budaya Dasar*. UIP. Jakarta

Badudu, J. S., Sutan Muhammad Zain. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta

Dalman, H. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Raja Wali Pers. Jakarta

Gunarto, Hary. 2019. *Cultural Heritages and Symbol of Indonesian Peace and Religious Harmony*. International Journal of Current Multidisciplinary Studies. Pranala luar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta

Kajeng, I Nyoman. 2010. *Sarasamuccaya*. Paramita. Surabaya

Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Marwanto, Dwi. 2010. *Tempat Ibadah Keluarga Kualitas Keyakinan dan Pengalaman Ajaran Agama Hindu Etnis Jawa*. STAH Lampung. Bandar Lampung. Skipsi.

Pertiwi, G.A.K Triani. 2016. *Nilai Tari Gambyong dalam Pelaksanaan Dewa Yadnya*. STAH Lampung. Bandar Lampung. Skipsi.

Priutomo, Agus Wahyu. 2015. Pengertian diskripsi menurut para ahli. Aguswahyupriutomo.Blog spot.com. (diakses pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 14.00 WIB)

Putra, I B Rai., Ida Bagus Jelantik & I Nyoman Argawa. 2013. *Swastikarana Pedoman ajaran Hindu*

- Dharma*. Parisada Hindu Dharma Indonesia. Jakarta Barat.
- Sabrina. 2016. *Mengenal keunikan arsitektur bangunan keagamaan Hindu*. [www.arsitag.com/article/mengenal-keunikan-arsitektur-bali](http://www.arsitag.com/article/mengenal-keunikan-arsitektur-bali). diakses pada 20 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sule, Ernie T. 2006. *Fungsi-fungsi Manajemen*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soeripto, Adi. 2006. *Nilai-nilai Hindu dalam Budaya Jawa (serpihan tertinggal)*. Media Hindu. Jakarta.
- Soetarno, Drs. R. second edition . 2002. *Aneka Candi Kuno di Indonesia (Ancient Temples in Indonesia)*, pp. 16. Dahara Prize. Semarang.
- Wallston, B. S. 1976. Development and validation of the health locus of control (HLC) scale. *Journal of consulting and clinical psychology*, 44, 580.
- Zainal, Nining H. 2015. *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi Dengan Kompetensi*. Skripsi